

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi yang berkembang di dunia. Kondisi ini didukung oleh adanya perkembangan yang semakin baik dalam berbagai bidang industri. Bagi perusahaan, Bursa Efek Indonesia membantu perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal, dengan cara *go public* yaitu kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan oleh perusahaan yang *go public* kepada masyarakat. Bursa Efek Indonesia memiliki peranan penting bagi masyarakat untuk berinvestasi yang merupakan salah satu alternatif penanaman modal. Salah satu industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sektor industri otomotif.

Otomotif adalah sebuah perusahaan industri yang bergerak dalam memproduksi kebutuhan masyarakat berupa kendaraan sebagai alat transportasi. Industri otomotif merupakan salah satu dari banyaknya industri yang mengalami persaingan sangat ketat, hal ini dapat ditunjukkan dengan semakin banyaknya pelaku usaha yang memasuki sektor industri otomotif. Inverstor dapat mengetahui kondisi suatu perusahaan dengan membaca laporan keuangan. Isi dari laporan keuangan termuat informasi mengenai jumlah kekayaan (*asset*) dan jenis-jenis kekayaan yang dimiliki dan kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang serta ekuitas (modal sendiri yang dimilikinya). Laporan keuangan juga memberikan informasi tentang catatan keuangan suatu perusahaan dalam satu periode, yang

dapat digunakan untuk menggambarkan situasi kinerja suatu perusahaan (Kasmir, 2019:7)

Perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hanya tercatat 15 perusahaan pada tahun 2017-2021. Sektor industri otomotif mengalami penurunan 7,03% sejak awal tahun 2019 dan mengakibatkan permintaan akan otomotif menurun. Sejak tahun 2019 saham PT. Nipress, Tbk. (NIPS) mengalami suspensi atau penundaan perdagangan akibat jatuhnya harga saham dan keterlambatan penyerahan laporan keuangan yang mengakibatkan masalah pada kinerja keuangannya selama periode tahun 2017-2019. Sehingga Bursa Efek Indonesia (BEI) menghentikan sementara perdagangan efek PT. Nipress, Tbk. (NIPS) karena ada keraguan terkait keberlanjutan usaha atau *going concern*. Pada perusahaan otomotif terdapat dua perusahaan yang stabil dan mendapatkan laba dari periode 2017-2019 yaitu PT. Astra Otoparts, Tbk. (ASII) dan PT. Selamat Sempurna, Tbk. (SMSM), selain dua perusahaan tersebut masing-masing perusahaan otomotif dan komponennya mempunyai permasalahan yang berbeda-beda, sehingga mengalami peningkatan dan penurunan laba yang tidak stabil dari periode 2017-2019.

Pada dasarnya perusahaan didirikan bertujuan untuk mencapai keuntungan dan mengoptimalkan nilai dari suatu perusahaan. Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Hakikatnya apabila nilai perusahaan meningkat atau keuntungan perusahaan meningkat, maka kondisi perusahaan dapat dikatakan sedang baik. Nilai perusahaan adalah suatu kondisi yang dicapai manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dijadikan gambaran bagi

masyarakat maupun investor yang biasanya berkaitan dengan saham (Indrarini, 2019:2). Nilai Perusahaan dilihat dari sudut pandang investor dalam kaitannya dengan harga saham, semakin meningkat harga saham yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi nilai perusahaan. Harga saham yang tinggi merupakan sinyal bagi investor agar investor mau menanamkan modal pada suatu perusahaan, mengingat latar belakang seorang investor adalah menitikberatkan harapan pada profit perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Bagi perusahaan yang akan *go public*, nilai perusahaan dapat diindikasikan atau tersirat dari jumlah variabel yang melekat pada perusahaan. Setiap pemilik perusahaan akan selalu menunjukkan kepada calon investor bahwa perusahaan yang dikelola tepat sebagai alternatif investasi.

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2019:114) profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang cukup tinggi akan mendapatkan modal yang cukup, sehingga perusahaan dapat memajukan nilai suatu perusahaan. Dalam melakukan investasi sebaiknya investor mempertimbangkan profit dari perusahaan mana yang akan memberikan *return* tinggi. Rasio profitabilitas menunjukkan efektifitas perusahaan dalam menghasilkan tingkat keuntungan dengan serangkaian pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan. Sehingga profitabilitas mampu untuk mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang, karena dengan

tingkat profitabilitas yang tinggi maka semakin besar juga minat investor terhadap harga saham perusahaan. Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan yaitu hasil penelitian Lubis, dkk (2017), Suardana, dkk (2020), Fauziah dan Sudiyatno (2020) profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan proksi PBV. Hasil penelitian Thaib dan Dewantoro (2017), Wulandari dan Efendi (2022) profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dengan proksi PBV. Sedangkan hasil penelitian dari Muharramah dan hakim (2021) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan proksi PBV.

Selain profitabilitas, *leverage* juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan. *leverage* adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang (Hery, 2018:162). Pengelolaan *leverage* sangatlah penting, sebab keputusan dalam penggunaan hutang yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan yang dikarenakan adanya pengurangan atas pajak penghasilan. *Leverage* sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya dengan menggunakan ekuitas yang dimilikinya. *Leverage* dapat diukur salah satunya dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Semakin tinggi rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) suatu perusahaan maka semakin tinggi risikonya karena pendanaan dari unsur hutang lebih besar daripada modal sendiri (*equity*). *Trade off theory* menyatakan bahwa jumlah hutang yang semakin meningkat akan menurunkan nilai perusahaan. Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan yaitu Utama dan Lisa (2018), Taniman dan Jonnardi (2020),

Digdownwiseiso, dkk (2022) *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan proksi PBV. Hasil dari penelitian Suwardika dan Mustanda (2017), Kolamban, dkk (2020), Wijaya, dkk (2021) *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dengan proksi PBV.

Menurut Fahmi (2016:83) *Earning Per Share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. *Earnings Per Share* (EPS) merupakan kemampuan setiap lembar saham menciptakan laba dalam satu periode pelaporan keuangan. Besarnya *Earnings Per Share* (EPS) menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk para pemegang saham dari jumlah saham yang beredar. Semakin besar nilai *Earnings Per Share* (EPS), maka semakin besar laba bersih yang disediakan perusahaan untuk para pemegang saham. Dengan demikian, minat investor akan meningkat dan berpengaruh pada naiknya harga saham sehingga nilai perusahaan juga ikut meningkat. Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh *earning per share* terhadap nilai hasil penelitian Chandra, dkk (2020), Rifai, dkk (2021), Islamie dan Mildawati (2022) *earning per share* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan proksi PBV. Hasil penelitian Nuradawiyah dan Susilawati (2020), Udjaili, dkk (2021) *earning per share* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dengan proksi PBV. Sedangkan hasil penelitian Pioh, dkk (2018) *Earning Per Share* berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dengan proksi PBV.

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada

saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2019:134). *Current ratio* yaitu ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Tingkat *current ratio* yang tinggi mencerminkan kecukupan kas, sehingga semakin likuid suatu perusahaan maka tingkat kepercayaan investor akan meningkat. Hal ini akan meningkatkan citra perusahaan dimata investor sehingga dapat berpengaruh kepada nilai perusahaan. Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh *current ratio* terhadap nilai perusahaan yaitu hasil penelitian Kahfi, dkk (2018), Listyawati dan Kristiana (2020), Wiyono dan Pratama (2021), Mesrawati, dkk (2022) *current ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan proksi PBV. Hasil penelitian Utami dan welas (2019), Salainti dan Sugiono (2019) *current ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dengan proksi PBV. Sedangkan penelitian Wulandari dan rahayu (2021) *current ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan proksi PBV.

Selain profitabilitas, *leverage*, *earning per share* dan *curret ratio* faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan. Menurut Hartono (2015:254) pengertian ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan, karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari keseluruhan aset yang dimiliki suatu perusahaan, semakin besar aset

yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka manajemen dapat lebih leluasa untuk mengendalikan dan menggunkan aset perusahaan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan yang dikelolanya. Ukuran perusahaan dapat menjadi sinyal untuk menarik investor dan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan yaitu hasil penelitian Dewi dan Ekadjaja (2020), Marisha dan Agusti (2022), Anggita dan Andayani (2022) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan proksi PBV. Hasil penelitian Indriyani dan Palu (2017), Hertina, dkk (2019), Rivandi dan Petra (2022) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dengan proksi PBV.

Berdasarkan hasil penelitian yang tidak konsisten terhadap faktor- faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada latar belakang, menjadikan motivasi bagi penulis untuk melakukan penelitian kembali dengan mengambil “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Earning Per Share*, *Current Ratio*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
- 2) Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

- 3) Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
- 4) Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
- 5) Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan, tujuan yang ingin dicapai dari peneliti adalah:

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- 4) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

- 5) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dengan cara memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori, khususnya dalam bidang akuntansi yang membahas laporan keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yang dimana dijadikan bahan rujukan atau referensi untuk peneliti selanjutnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pemahaman dan referensi penelitian mengenai perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan yang berkaitan dengan profitabilitas, *leverage*, *eraning per share*, *current ratio*, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan, serta sebagai bahan pertimbangan perusahaan untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja manajemen di masa yang akan datang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor terkait nilai perusahaan agar dijadikan bahan pertimbangan pada saat melakukan investasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal berupa informasi kepada publik. Informasi yang diberikan tidak hanya berupa laporan keuangan tetapi juga informasi mengenai kebijakan perusahaan maupun informasi lainnya yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Brigham dan Huston (2014:184) menyatakan bahwa *signalling theory* adalah cara pandang pemegang saham tentang peluang perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan dimasa yang akan datang, dimana informasi tersebut diberikan oleh manajer perusahaan kepada para pemegang saham.

Teori sinyal juga menjelaskan mengenai mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut terjadi karena adanya asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pihak eksternal karena perusahaan memiliki lebih banyak informasi dan prospek perusahaan dimasa depan dibandingkan dengan pihak luar. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar, salah satunya informasi keuangan yang dapat dipercaya (Suganda, 2018:5). Para investor tentu memerlukan informasi

yang dapat digunakan sebagai alat analisis dan tolak ukur serta bahan acuan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

Profitabilitas merupakan salah satu informasi yang penting bagi para investor dimana mereka dapat menganalisis perkembangan keuntungan suatu Perusahaan (Prihadi, 2020:166). Semakin *profitable* perusahaan, maka akan memberikan sinyal positif bagi para investor bahwa mereka juga mendapatkan keuntungan dari investasinya. *Leverage* juga dapat diartikan pihak luar tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya dimasa yang akan datang atau resiko bisnis yang rendah. *Leverage* digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat melunasi hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang atau untuk mengukur besarnya dana yang berasal dari hutang. Penggunaan hutang yang semakin tinggi mengindikasikan kemungkinan perusahaan kesulitan untuk mengembalikan atau membayar hutang. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan membagikan deviden lebih kecil karena laba yang diperoleh digunakan untuk melunasi hutang, hal tersebut akan membuat nilai perusahaan dimata investor juga menurun.

2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency theory*) digunakan karena dinilai memiliki kontribusi dalam penelitian ini. Jansen dan Meckling (1976:305) menyatakan manajer suatu perusahaan sebagai “agen” dan pemegang saham “principal”. Pemegang saham yang merupakan principal mendelegasikan pengambilan

keputusan bisnis kepada manajer yang merupakan perwakilan atau agen dari pemegang saham. Permasalahan yang muncul sebagai akibat sistem kepemilikan perusahaan seperti ini adalah bahwa agen tidak selalu membuat keputusan-keputusan yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan terbaik principal. Konflik ini terjadi karena manajer memiliki informasi lebih mengenai perusahaan dibandingkan dengan principal. Konflik ini dapat berkurang ketika pihak manajemen ikut andil dengan cara memiliki proporsi saham dalam perusahaan tersebut karena agen dan principal memiliki tujuan yang sama sehingga manajemen dapat sepenuhnya memperhatikan dan fokus terhadap tujuan perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan.

Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan merupakan nexus of contract yaitu sebuah kontrak kerjasama yang berisi kesepakatan yang menjelaskan pihak agent harus memaksimalkan untuk memberi profitabilitas yang tinggi kepada pihak principal (Indrayani, 2021). Namun terkadang manajer tidak melaporkan keadaan yang sebenarnya untuk menutupi kelemahan kinerja manajer. Tindakan yang dilakukan manajer terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer sehingga dapat menimbulkan berbagai masalah keagenan. Konflik keagenan dapat diminimumkan dengan suatu mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan antara pihak agent dengan principal. Salah satunya dengan kepemilikan saham oleh manajemen dapat mengurangi konflik agent yang terjadi karena dengan memiliki saham diharapkan

manajemen merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya.

Teori keagenan juga terdapat adanya pemisahan peran antara prinsipal dan agen yang memiliki kepentingan yang berbeda. Perbedaan kepentingan yang dimiliki masing-masing ini akan membuat prinsipal membuat pengawasan dengan tujuan utamanya adalah menurunkan perilaku oportunistik yang akan dilakukan agen, pengawasan ini akan dilakukan bila dalam perusahaan memiliki biaya agensi tinggi, seperti leverage tinggi dan ukuran perusahaan yang lebih besar

2.1.3 Nilai perusahaan

Menurut Hery (2017:5) nilai perusahaan adalah kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu mulai dari perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Bagi perusahaan yang *go publik*, pergerakan nilai perusahaan akan menjadi pertimbangan calon investor dalam mengambil keputusan investasi yang tepat. Peningkatan nilai perusahaan yang signifikan menandakan bahwa perusahaan mampu bertahan dalam jangka panjang. Kondisi tersebut akan berdampak pada meningkatnya aktivitas operasional dan kinerja keuangan perusahaan, sehingga tujuan perusahaan untuk memaksimalkan laba dan mensejahterakan pemegang saham dapat tercapai.

Dalam menentukan nilai dari suatu perusahaan, maka dapat digunakan rasio-rasio keuangan. Rasio dari nilai perusahaan mengidentifikasi kinerja dan prospek dari manajemen yang didasarkan pada penilaian investor. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham (Indrarini, 2019:2). Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan.

Beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan yaitu :

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio ini digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang (Fahmi, 2016:83). Semakin besar *price earning ratio*, maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

2. *Price to Book Value*(BPV)

Menurut Hery (2017:5) *Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio perbandingan harga saham dan nilai buku ekuitas perusahaan, yang mengukur nilai yang diberikan pasar kepada manajemen dan organisasi sebagai perusahaan yang terus tumbuh. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan dengan harga saham dengan nilai buku. Semakin tinggi PBV, semakin tinggi tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan, maka banyak investor yang akan tertarik dengan perusahaan.

3. *Tobin's Q*

Tobin's Q dihitung dengan ratio nilai pasar saham perusahaan ditambah dengan hutang lalu membandingkan dengan total aset perusahaan (Hery, 2017:6). Semakin besar nilai rasio *Tobin's Q* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Hal ini dapat terjadi karena semakin besar nilai pasar aset perusahaan, maka semakin besar investor untuk mengeluarkan pengorbanan untuk memiliki perusahaan.

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Menurut Hartono (2019:114) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya memperoleh penjualan, aktiva total maupun penjualannya sendiri. Rasio profitabilitas sangat penting bagi perusahaan karena untuk dapat melangsungkan perusahaan, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan menguntungkan (*profitable*). Tanpa adanya keuntungan *profit*, maka akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para kreditur dan pemilik perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan karena disadari betapa pentingnya arti dari *profit* terhadap kelangsungan suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2019:198) profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisien perusahaan. Menurut Hery (2017:7) profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dan menjalankan operasional perusahaan.

Menurut Kasmir (2019:201) jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah sebagai berikut:

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Return on Assets adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menetapkan laba bersih. Jadi rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian aset semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya semakin rendah hasil pengembalian aset semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Return on Equity digunakan untuk mengukur *rate of return* (tingkat imbalan hasil) ekuitas. Jadi rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa

besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas, akan semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam ekuitas.

3. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Gross profit margin merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. *gross profit margin* menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Semakin tinggi *gross profit margin* berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor maka semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena rendahnya harga jual atau tingginya harga pokok penjualan.

4. Margin laba operasional (*Operating Profit Margin*)

Operating profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. *Operating profit margin* mencerminkan kemampuan manajemen mengubah aktivitasnya menjadi laba. Semakin tinggi *operating profit margin* berarti

semakin tinggi pula operasional yang dihasilkan dari penjualan sehingga mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menekan biaya operasi.

5. Margin laba bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antar laba bersih setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih atas penjualan. Semakin tinggi margin laba bersih maka semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih maka semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

2.1.5 *Leverage*

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang atau sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2019:154). *Leverage* muncul karena perusahaan yang ingin memenuhi kebutuhan operasionalnya menggunakan aktiva dan sumber dana yang memiliki beban tetap dan dapat meningkatkan *return* bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim), yang artinya perusahaan terjebak dalam hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

Leverage sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya dengan menggunakan ekuitas yang dimilikinya. Pada umumnya perusahaan yang banyak melakukan pembiayaan dengan hutang akan dianggap tidak sehat karena dapat menurunkan laba. Hutang yang tinggi akan berdampak buruk dari pandangan investor pada nilai perusahaan. Tingginya tingkat *leverage* dapat memengaruhi ketertarikan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, karena perusahaan kemungkinan tidak dapat memberikan keuntungan yang tinggi bagi investor. Berbeda dari sisi perusahaan, perusahaan menggunakan *leverage* dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya aset dan sumber dananya, sehingga dapat meningkatkan keuntungan pemegang saham. Berikut jenis-jenis rasio *leverage* yang lazim digunakan menurut Hery (2017:195):

1. *Debt to Assets Ratio*

Debt to Assets Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan total aset dengan total aset. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar perusahaan terhadap pembiayaan aset. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan presentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang.

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk

mengetahui besarnya perbandingan antar jumlah kreditur dengan jumlah dana yang bersal dari pemilik perusahaan. *Debt to Equity Ratio* untuk setiap perusahaan berbeda-beda tergantung karakteristik keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan

4. *Times Interest Earned Ratio*

Times Interest Earned Ratio menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Apabila perusahaan tidak mampu mengukur untuk membayar bunga, maka dalam jangka panjang hal ini tentu saja dapat menghilangkan kepercayaan kreditur terhadap tingkat kredibilitas perusahaan bersangkutan. Secara umum semakin tinggi ratio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan baru dari kreditor.

2.1.6 *Earning Per Share (EPS)*

Rasio keuangan yang sering digunakan oleh investor saham (atau calon investor saham) untuk menganalisis kemampuan perusahaan mencetak laba berdasarkan saham yang dipunyai adalah *Earning Per Share* atau laba per lembar saham. *Earning Per Share (EPS)* adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2016:83).

Menurut Kasmir (2019:201) *Earning Per Share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. *Earning Per Share (EPS)* atau laba per lembar saham menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada para pemegang saham. *Earning per share* merupakan ukuran yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Informasi mengenai EPS penting bagi investor karena dapat memberikan gambaran mengenai keuntungan yang dapat diperoleh dalam suatu periode tertentu dan untuk mengetahui bagaimana prestasi perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba bagi investor. Para investor mengharapkan EPS terus meningkat karena semakin tinggi EPS suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi pula laba yang dihasilkan perusahaan. Dengan tingginya laba maka investor akan semakin berminat untuk membeli saham perusahaan.

2.1.7 *Current Ratio*

Current Ratio atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2019:134). Manfaat *current ratio* yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui likuiditas suatu perusahaan. Menurut Hery (2016:152) bahwa utang lancar merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun), artinya utang ini harus segera dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Adapun komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima dimuka, utang jangka yang sudah hampir jatuh tempo serta utang jangka pendek lainnya.

Current ratio merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek yang akan segera jatuh tempo terhadap perusahaan lain, dimana jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang likuid. *Current Ratio* membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar sebagai alat ukur likuiditas perusahaan. *Current ratio* dapat diukur menggunakan perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, oleh sebab itu maka dalam menghitung nilai *current ratio* perusahaan maka perusahaan tersebut harus mampu melihat aktiva lancar dan hutang lancar perusahaan. Semakin baik nilai *current ratio* perusahaan maka akan

menandakan bahwa kemampuan perusahaan tersebut dalam membayar hutang jangka pendeknya semakin baik.

2.1.8 Ukuran Perusahaan

Secara umum ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecil perusahaan dapat ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat pada pengelompokan perusahaan, yaitu *growth industry*, *defensive industry* dan *cylical industry*. Menurut Hartono (2015:252) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan logaritma total aktiva. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, dan jumlah tenaga kerja.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan profitabilitas. Semakin besar ukuran perusahaan akan mengakibatkan biaya yang lebih besar sehingga dapat mengurangi profitabilitas. Besar kecil perusahaan akan memampukan dalam menanggung resiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan yang lebih besar memiliki resiko yang rendah daripada perusahaan yang lebih kecil. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi perusahaan untuk memperoleh tambahan modal eksternal untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Perusahaan yang lebih besar akan mudah untuk mendapatkan dana

eksternal berupa hutang dalam jumlah yang besar sehingga akan membantu kegiatan operasional perusahaan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan telah banyak dilakukan. Beberapa diantaranya yaitu sebagai berikut :

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Thaib dan Dewantoro (2017) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Transportasi Laut Di Bursa Efek Indonesia)”. Variabel bebas dari penelitian ini yaitu profitabilitas dan likuiditas, sedangkan variabel terikat dari penelitian ini yaitu nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh adalah profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Kahfi dkk (2018) yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Total Assets Turnover* Dan *Return On Equity* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Food and Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011 – 2016)”. Variabel bebas dari penelitian ini yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover* dan *return on equity*, sedangkan variabel terikat dari penelitian ini yaitu nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi data panel, dengan hasil yang diperoleh adalah *Current ratio* dan *total assets turnover* berpengaruh positif

signifikan terhadap nilai perusahaan. *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan *return on equity* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Welas (2019) yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Asset*, Total Aset Turnover, Dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Properti Dan *Real Astate* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017”. Variabel bebas dari penelitian ini yaitu *current ratio*, *return on asset*, total aset turnover, dan *debt to equity ratio*, sedangkan variabel terikat dari penelitian ini yaitu nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linier berganda, dengan hasil yang diperoleh adalah *current ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. *Debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan *return on asset* dan *asset turnover* tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.
- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Suardana, dkk (2020) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Utang, Kebijakan Deviden, dan Keputusan Investasi, Terhadap Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018”. Variabel bebas dari penelitian ini yaitu profitabilitas, kebijakan utang, kebijakan deviden, keputusan investasi, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel terikat dari penelitian ini yaitu nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linier berganda. Hasil yang

diperoleh adalah profitabilitas, keputusan investasi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan kebijakan hutang dan kebijakan dividen tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah dan Sudiyatno (2020) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018”. Variabel bebas dari penelitian ini yaitu profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan, sedangkan variabel terikat dari penelitian ini yaitu nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh adalah profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
- 6) Penelitian yang dilakukan oleh Kolamban, dkk (2020) yang berjudul “Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017”. Variabel bebas dari penelitian ini yaitu *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel terikat dari penelitian ini yaitu nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis linier berganda. Hasil yang diperoleh adalah *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

- 7) Penelitian yang dilakukan oleh Chandra, dkk (2020) yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share*, Kebijakan Deviden, Arus Kas, *Leverage*, *Return On Assets*, Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti Dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”. Variabel bebas dari penelitian ini yaitu *earning per share*, kebijakan deviden, arus kas, *leverage*, dan *return on assets*, sedangkan variabel terikat dari penelitian ini yaitu nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh adalah *earning per share*, kebijakan deviden, dan *debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan arus kas dan *return on asset* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- 8) Penelitian yang dilakukan oleh Listyawati dan Kristiana (2020) yang berjudul “Pengaruh *Return on Equity*, *Current Ratio*, *Size Company* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan”. Variabel bebas dari penelitian ini yaitu *return on equity*, *current ratio*, *size company* dan *debt to equity ratio*, sedangkan variabel terikat dari penelitian ini yaitu nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh adalah *return on equity* (ROE), *current ratio* (CR) dan *size company* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
- 9) Penelitian yang dilakukan Wijaya, dkk (2021) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas Dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan”. Variabel bebas dari

penelitian ini yaitu profitabilitas dan *leverage*, sedangkan variabel terikat dari penelitian ini yaitu nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh adalah profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

- 10) Penelitian yang dilakukan Yenny, dkk (2021) yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Debt To Asset Ratio*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2015-2019”. Variabel bebas dari penelitian ini yaitu *current ratio*, *return on asset*, *debt to asset ratio*, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel terikat dari penelitian ini yaitu nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh adalah *debt to asset ratio* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan *current ratio* dan *return on asset* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- 11) Penelitian yang dilakukan Rifai, dkk (2021) yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share*, *Debt To Equity Ratio*, *Cuurent Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food And Beverage* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode (2018-2020)”. Variabel bebas dari penelitian ini yaitu *earning per share*, *debt to equity ratio*, dan *current ratio*, sedangkan variabel terikat dari penelitian ini yaitu nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linier berganda. Hasil yang

diperoleh adalah *earning per share*, *debt to equity ratio* dan *current ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

12) Penelitian yang dilakukan oleh Digdowiseiso, dkk (2022) yang berjudul “Analisi Pengaruh *Earning Per Share*, Valuasi Harga Saham, Dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistik Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”. Variabel bebas dari penelitian ini yaitu *earning per share*, valuasi harga saham, dan leverage, sedangkan variabel terikat dari penelitian ini yaitu nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh adalah *earning per share*, valuasi harga saham, dan *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

13) Penelitian yang dilakukan oleh Anggita dan Andayani (2022) yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020”. Variabel bebas dari penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*, sedangkan variabel terikat dari penelitian ini yaitu nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

14) Penelitian yang dilakukan oleh Aprianti dkk (2022) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan”. Variabel bebas dari penelitian ini

yaitu profitabilitas, *leverage*, likuiditas, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel terikat dari penelitian ini yaitu nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh adalah profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan likuiditas, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

- 15) Penelitian yang dilakukan oleh Mariska dan Agustin (2022) yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”. Variabel bebas dari penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan, sedangkan variabel terikat dari penelitian ini yaitu nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh adalah ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan *leverage* dan pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.